

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN IPS
KELAS VII DAN VIII DI SMP BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA**

JURNAL



Disusun Oleh :
Suci Indah Sari
14416241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII DAN VIII DI SMP BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA

Oleh : Suci Indah Sari, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
s2ndah@gmail.com

ABSTRAK

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sekolah yang menerapkan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran. Hal ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta pada bulan Januari-Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah guru IPS Kelas VII dan VIII, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru dalam menyusun RPP menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai humanis, dapat dilihat dari metode pembelajaran dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah student center dan guru sebagai fasilitator. Sumber belajar yang digunakan beragam. Perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan sudah mencakup ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. (2) Guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, komunikasi antara guru dengan peserta didik sangat baik, peserta didik ikut serta dalam menentukan kontrak belajar, dan guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran (3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah mencakup ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (4) Faktor pendukung implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS adalah adanya filosofi sekolah, motto sekolah, delapan basis pembelajaran dan lingkungan sekolah yang menunjukkan nilai-nilai humanis. (5) Faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS adalah keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata kunci : nilai-nilai humanis, pembelajaran IPS

THE IMPLEMENTATION OF HUMANISTIC VALUES IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN GRADES VII AND VIII OF SMP BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA

Suci Indah Sari
14416241034

ABSTRACT

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta is a school that implements humanistic values in learning. The implementation of humanistic values in Social Studies needs to be studied more deeply. This study aims to investigate the implementation of humanistic values in Social Studies learning in Grades VII and VIII of SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

This was a qualitative study using the case study method. It was conducted at SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta in January-May 2018. The research subjects were the Social Studies teachers of Grades VII and VIII, principal, and students.

The data were collected through observations, interviews, and documentation, equipped with research instruments such as observation guides, interview guides, and documentation guides. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by the technique triangulation.

The results of the study are as follows. (1) In designing the lesson plans, the teachers integrate humanistic values, indicated by the learning method and the learning evaluation plan. The learning method is student-centered and the teachers act as facilitators. The learning resources vary. The learning evaluation plan that has been made already includes three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. (2) In the learning implementation, the teachers make the students the learning center, the communication between the teachers and the students is very good, the students participate in determining the learning contract, and the teachers not only deliver learning materials. (3) The learning evaluation conducted by the Social Studies teachers has covered the three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. (4) The factors supporting the implementation of humanistic values in Social Studies include the existence of the school philosophy, school motto, eight learning bases, and school environment showing humanistic values. (5) The factor inhibiting the implementation of humanistic values in Social Studies learning is the limited time for learning.

Keywords: *humanistic values, Social Studies learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individual maupun kelompok, untuk mendewasakan manusia baik mendewasakan intelektual, sosial, maupun moral, melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2013:3). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, guna menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki misi menyiapkan warga negara

menghadapi masa depan demi kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi setiap anak manusia.

Pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual, akan tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu nilai-nilai, intelektual, dan keterampilan. Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik dapat dilakukan melalui proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan. Pengembangan potensi siswa sesuai dengan konsep humanis, yaitu siswa memiliki potensi masing-masing yang berbeda dengan siswa lainnya.

Kenyataannya dalam dunia pendidikan masih terjadi nilai-nilai dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan pendidikan yang tidak memanusiakan manusia, karena terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Praktik-praktik pendidikan dehumanisasi banyak terjadi dalam dunia pendidikan, dibuktikan oleh kasus kekerasan di sekolah, bullying, menyontek saat ujian, dan kurangnya praktek dalam pembelajaran.

Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan merupakan bentuk dehumanisasi. Berdasarkan berita online Harian Jogja (diakses pada tanggal 08 Januari 2018) pada tahun 2016 terjadi kasus kekerasan di MTs Negeri Galur, Kulonprogo. Kasus kekerasan terjadi antara guru dengan dua siswa pada jam pelajaran. Guru menampar kepala bagian belakang siswa dengan alasan siswa berkeliaran di luar kelas pada jam pelajaran. Menurut siswa, alasannya berkeliaran di luar kelas pada jam pelajaran karena mereka mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru pada jam pelajaran di kelasnya yang berhalangan hadir.

Berdasarkan berita online Tribun News (diakses pada tanggal 19 Mei 2018) pada bulan Februari 2018 di SMA N 1 Torjun Kabupaten Sampang, terjadi kasus kekerasan siswa terhadap guru hingga menyebabkan guru meninggal. Kekerasan tersebut berawal dari guru yang menegur siswa beberapa kali hingga memberikan peringatan, karena siswa tersebut mengganggu teman-temannya. Guru akhirnya memberikan sanksi dengan memoleskan kuas cat ke wajah siswa, karena masih tetap mengganggu. Siswa kemudian mencekik dan memukul leher belakang guru. Guru tersebut kemudian dibawa ke rumah sakit dan akhirnya meninggal, karena mati batang otak akibat cekikan dan pukulan di leher.

Berdasarkan berita KPAI (diakses pada tanggal 08 Januari 2018) menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2011-2017 terdapat 26 ribu aduan kasus bully (ancaman). Kasus bully tersebut umumnya dilakukan antar siswa yang masih sekolah. Penanganan kasus bully perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan pihak yang terkait, selain melalui rehabilitasi dan trauma healing. Bullying merupakan salah satu bentuk dari dehumanisasi.

Pendidikan pada saat ini menekankan pada hasil akhirnya, yaitu nilai yang merupakan aspek kognitif, sehingga siswa cenderung akan mengejar nilai bukan pada prosesnya. Contohnya saja, alat evaluasi pendidikan selama siswa sekolah ditentukan melalui Ujian Nasional (UN), maka apabila siswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan standar atau batas minimal yang biasa disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa dinyatakan tidak lulus. Siswa menganggap bahwa pendidikan ditentukan oleh nilai, mereka melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga siswa melakukan kecurangan dalam UN, yaitu menyontek.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Romo Mangun dalam Tilaar (2016: 72), yaitu sekolah-sekolah formal yang seharusnya menekankan pada proses, tetapi pada kenyataannya justru memenjarakan peserta didik, karena tidak mengembangkan kemandirian, tetapi memaksa peserta didik untuk menghafal agar lulus dalam ujian dan mendapatkan keberhasilan pendidikan. Hal tersebut sesuai pula dengan apa yang dikatakan Samho (2013: 103), yaitu tantangan pendidikan di Indonesia adalah agar pendidikan dalam praktiknya tidak hanya mengejar nilai tertinggi sehingga menghalalkan berbagai cara, misalnya fenomena menyontek dalam ujian nasional.

Menurut Freire (1998: 55) konsep pendidikan gaya bank adalah siswa menerima, mencatat, menyimpan, menghafal, dan mengulangi apa yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan opini dari Musliar Kasim selaku Wamendikbud yang dikutip dari harian online Republika tahun 2013 (diakses pada tanggal 8 Mei 2018) menjelaskan bahwa anak-anak mungkin banyak yang nilai ujian bahasa Inggris sembilan, namun saat mereka disuruh untuk berbicara dengan bahasa Inggris mereka tidak bisa. Hal ini karena mereka selama pembelajaran kurang praktik percakapan dalam bahasa Inggris.

Adanya permasalahan-permasalahan dehumanisasi tersebut, diperlukan pendidikan humanis. Pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Peserta didik seharusnya ditempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan

dan kelebihannya. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan humanis memandang pendidik dan peserta didik, serta lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesilolo, Zamroni, dan Suyata pada tahun 2015 di SMA Kolese De Britto dan SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah salah satu contoh pendidikan humanis. Proses belajar mengajar di SMA Kolese De Britto Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Yogyakarta, melaksanakan kebiasaan siswa belajar tanpa pengawasan guru. Guru di kedua sekolah meyakini bahwa kebebasan adalah proses perkembangan dan karenanya harus ada ruang dan kesempatan bagi kebebasan berkembang. Kebebasan berkembang apabila siswa diberi kesempatan belajar mengembangkan kesanggupan siswa tanpa intervensi guru. Guru membiasakan siswa secara bebas menjabarkan sendiri pilihan pada pola pikir, pendapat, ide, ekspresi, kritik dan solusi siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas tanpa kehadiran guru memantau aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendidikan humanis, sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kegembiraan dan kebahagiaannya. Sekolah tempat anak-anak belajar, berteman, bermain, menjadi dirinya, dan mengembangkan bakatnya. Anak-anak memperoleh perlindungan dari ancaman-ancaman, yang disengaja atau tidak datang dari masyarakatnya, serta di sekolah pulalah anak-anak mempersiapkan masa depannya. Pendidikan humanis harus diterapkan di sekolah saat ini, yaitu melalui penanaman nilai-nilai humanis.

Nilai-nilai humanis diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial diharapkan mampu melaksanakan pendidikan yang humanis. Hal itu sesuai dengan landasan IPS, yaitu landasan kemanusiaan. Landasan kemanusiaan memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan, yaitu memanusiakan manusia (Sapriya, 2009: 17).

Beberapa sekolah di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan humanis di antaranya, SD Islam Terpadu Abu Bakar, SMA Negeri 6

Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SD Tumbuh 1 Yogyakarta, SMP Tumbuh Yogyakarta, SMP Budi Mulia Dua, SMA Kolese De Britto, SMA Negeri 1 Yogyakarta, dan Sekolah Taman Siswa. Peneliti tertarik pada SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, karena dalam visi, misi, dan filosofi sekolah mengandung makna pendidikan humanis. Misi sekolah di antaranya, yaitu mendampingi siswa mengembangkan potensi dirinya serta mengembangkan proses pembelajaran yang membuat siswa senang di sekolah dan bersekolah dengan senang. Filosofi sekolah adalah setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing-masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS Kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mendalami mengenai situasi sosial (tempat, pelaku dan aktivitas) dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta serta disajikan secara analitis dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mendalami fenomena sosial kontemporer yaitu implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang terletak di Jalan Raya Tajem, Kelurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak perencanaan penelitian, pengambilan data hingga pembuatan laporan selesai, yaitu bulan Desember 2017-Mei 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling, terdiri dari

kepala sekolah, guru IPS kelas VII dan VIII, dan beberapa siswa kelas VII dan VIII yang dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dengan jelas bagaimana implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti mendapatkan berbagai informasi dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru IPS kelas VII dan VIII, dan murid di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Wawancara yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta tersebut.

2. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi hanya sebagai pengamat saja. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran IPS dari hari Senin sampai Jumat, terkait implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku kurikulum sekolah tahun ajaran 2016/2017, RPP, dan silabus.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Milles dan Hubberman (Sugiyono, 2016: 246) yang terdiri dari komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau konklusi sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada 8 responden. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran IPS kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Dokumentasi dengan menelusuri dokumen-dokumen yang di miliki oleh sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data dari hasil pengumpulan data yang pokok dan tidak mengalami pengulangan. Peneliti juga mencari tema dalam mereduksi data, sehingga data hasil pengumpulan data tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyajikannya secara naratif.

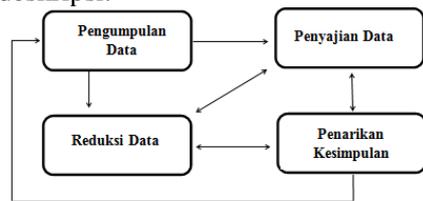
3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman data penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi saat peneliti masih melakukan penelitian dan disajikan setelah peneliti melakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan disajikan dengan data

deskripsi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang humanis adalah menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian, implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dilaksanakan dalam silabus dan RPP. Silabus yang mencerminkan nilai humanis dilihat dari evaluasi pembelajaran, sedangkan RPP yang mencerminkan nilai humanis dapat dilihat dari metode pembelajaran yang akan digunakan dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan.

Sesuai data hasil penelitian, evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam silabus dan RPP mencerminkan nilai humanis, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP sudah bervariasi, yaitu tes tulis, uji petik kerja dan tes unjuk kerja, penugasan, observasi, diskusi, dan tes lisan. Teknik tersebut menjadikan peserta didik aktif mengerjakan dan memecahkan tugas yang diberikan. Salah satunya adalah tugas observasi, yang menuntut peserta didik untuk dapat peka terhadap permasalahan yang ada. Hal tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi dituntut untuk memahami materinya.

Data penelitian tersebut sesuai dengan dijelaskan oleh Freire (1998: 69), yaitu dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis bagaimana suatu hal dapat terjadi dan bagaimana memecahkan suatu masalah. Lebih lanjut Freire (1984: 95) menjelaskan bahwa dalam pendidikan peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami materi. Tujuannya adalah supaya peserta didik tidak hanya pandai meniru, tetapi juga mampu memahami.

Menurut Freire (1984: 55) metode pendidikan aktif membantu peserta didik untuk menyadari lingkungannya dan kondisinya sebagai subjek. Menyadari lingkungan dalam pembelajaran dapat berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik untuk mendukung metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya diskusi. Berdasarkan data hasil penelitian, metode pembelajaran yang dikembangkan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta selalu menerapkan *student center*, yang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dibuktikan dengan metode yang bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi, salah satunya diskusi dapat menjadikan peserta didik untuk aktif dalam mencari sumber atau materi sendiri.

Sesuai data hasil penelitian, implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan peserta didiklah yang mencari materinya sendiri. Dibuktikan dalam silabus dan RPP yang selalu bervariasi menggunakan sumber belajarnya. Sumber-sumber belajar yang digunakan, misalnya buku IPS SMP, gambar/foto tokoh kemerdekaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media massa, lingkungan masyarakat, dan pasar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang humanis adalah peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, yang dibuktikan dengan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil analisis silabus dan RPP. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran berarti dalam proses pembelajaran selalu melibatkan dan memperhatikan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang humanis di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yaitu peserta didik sebagai pusat pembelajaran, komunikasi guru dengan peserta didik berjalan baik, peserta didik ikut serta dalam menentukan kontrak belajar, serta guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran.

a. Siswa sebagai Pusat Pembelajaran

Peserta didik merupakan subjek dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, sehingga peserta didik menjadi

pribadi yang berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan (Dewantara dalam Samho, 2013: 106). Sesuai data hasil penelitian, implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta selalu menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran IPS yang humanis, menjadikan peserta didik aktif dan mengajak peserta didik untuk dapat berpikir kritis, sehingga pembelajaran sebagai proses eksplorasi. Hal tersebut dibuktikan dari metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sangat bervariasi. Metode pembelajaran yang bervariasi menjadikan peserta didik aktif, serta pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Apabila peserta didik aktif dalam pembelajaran, berarti pusat pembelajaran berada pada peserta didik. Pelaksanaan metode pembelajaran yang humanis dapat dilihat dari teknik mengajar guru melalui cara guru memberikan perintah, cara membentuk kelompok, pemberian tugas-tugas; dan cara peserta didik memperoleh informasi.

Menurut Dewantara dalam (Samho, 2013: 79), perintah diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu. Pemberian perintah yang humanis adalah perintah yang menggunakan bahasa yang sesuai dan nada bicara yang tidak emosional. Pemberian perintah yang seperti itu terjadi apabila ada komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Berdasarkan data hasil penelitian, guru memberikan perintah kepada peserta didik hanya yang berkaitan dengan pembelajaran. Pemberian perintah tersebut dapat dilihat dari nada bicara, volume suara, dan bahasa yang digunakan oleh guru. Nada bicara guru dalam memberikan perintah adalah nada bicara yang halus dan tidak emosional. Volume suara guru tidak terlalu keras apabila suasana kelas memang tidak ramai. Bahasa yang digunakan guru dalam memberikan perintah menggunakan bahasa meminta pertolongan atau bantuan. Misalnya, dalam memberikan perintah menggunakan kata "silakan". Kata silakan mengandung makna bahwa guru

memberikan penghormatan kepada peserta didik sebagai manusia tanpa memandang status guru.

Menurut Romo Mangun dalam Tilaar (2016: 69), proses pendidikan adalah proses dialog yang didasarkan kepada kasih antar sesama dan bukan indoktrinasi, pemaksaan, serta penindasan terhadap harkat manusia yang ingin kebebasan dan bertanggungjawab sendiri. Berdasarkan data hasil penelitian, pembentukan kelompok dilakukan sendiri oleh peserta didik dan didampingi oleh guru. Mereka membagi sendiri anggota-anggota kelompoknya yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Selama pembagian kelompok, peserta didik diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya apabila tidak setuju dengan pembagiannya.

Hubungan pendapat Romo Mangun dengan hasil penelitian adalah pembentukan kelompok mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik dan rasa kasih sayang antar sesama. Pembentukan kelompok yang humanis adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih anggota, menanamkan rasa kekeluargaan dan rasa kasih sayang. Pembagian kelompok mengajarkan peserta didik untuk dapat saling menyayangi satu sama lain, dengan cara saling menerima kekurangan temannya. Pembagian kelompok juga melatih peserta didik untuk dapat bertindak adil dan dalam suasana kekeluargaan.

Menurut Dewantara (2004: 48), guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi harus juga mendidik peserta didik akan dapat mencari pengetahuannya sendiri dan memakainya untuk keperluan umum. Pendapat dari Dewantara tersebut mengandung arti bahwa dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari sumber pengetahuannya sendiri. Pendapat tersebut sesuai dengan data hasil penelitian dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil penelitian, tugas-tugas yang diberikan oleh guru misalnya, menganalisis film, mengamati dan membuat laporan, dan presentasi. Tugas-tugas tersebut melatih peserta didik untuk tidak *textbook* dalam memahami materi pembelajaran. Peserta

didik juga dilatih untuk dapat berpikir kritis melalui tugas pengamatan dengan cara pemecahan masalah. Peserta didik memperoleh informasi atau materi dengan cara mencari materi sendiri. Peserta didik dalam mencari materi dapat berasal dari buku, internet, maupun lingkungan sekitar.

b. Komunikasi yang Baik antara Guru dengan Peserta Didik

Menurut Romo Mangun dalam (Tilaar, 2016: 69) proses pendidikan dalam suasana kebebasan dan jiwa yang terbuka antara pendidik dan peserta didik. Maksud dari pendapat tersebut adalah guru harus bisa menjadi rekan bagi peserta didik, sehingga komunikasi guru dengan peserta didik juga harus baik. Komunikasi dapat berjalan baik apabila guru dan peserta didik memiliki jiwa terbuka. Apabila hubungan guru dengan peserta didik berjalan baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, pembelajaran IPS yang humanis di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah memperhatikan peserta didik, salah satunya guru menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar diantara mereka terdapat hubungan yang baik dan tidak ada sekat diantara keduanya, sehingga proses pembelajaran dan penyampaian materi maupun penanaman nilai-nilai dapat dengan mudah dilakukan. Hal lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik.

Komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, menjadikan hubungan keduanya sangat akrab dan dekat. Keakraban mereka, yaitu peserta didik berani untuk bercerita kepada guru ketika mengalami masalah, yang kemudian dibalas dengan sifat terbuka dari guru untuk mendengarkan dan memberikan solusi kepada peserta didik. Sifat terbuka dari guru tersebut menjadikan peserta didik merasa nyaman dengan gurunya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa hubungan antara guru dengan peserta didik sangatlah dekat dan akrab.

Kedekatan antara guru dengan peserta didik memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menjadikan peserta didik sebagai pusat

pembelajaran Dewantara dalam (Samho, 2013: 106). Pembelajaran yang humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga pembelajaran bersifat interaktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi dan wawancara, yaitu peserta didik selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik selalu menyampaikan pendapat terkait pemikiran kritis peserta didik terhadap materi maupun dalam pembagian kelompok.

Berdasarkan pendapat Romo Mangun dalam (Tilaar, 2016: 69) bahwa proses pendidikan didasarkan pada rasa cinta kasih antar sesama. Sesuai data hasil penelitian, implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah, guru memperhatikan kondisi peserta didik, dengan cara memberikan teguran apabila peserta didik berperilaku yang menyimpang. Teguran tersebut sebagai bentuk cinta kasih yang diberikan guru kepada peserta didik. Guru dalam memberikan teguran menggunakan bahasa yang halus dan menggunakan suara yang pelan, serta guru dalam menegur dilakukan secara berdua dengan peserta didik yang dituju. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa guru dalam menegur sering menggunakan nada suara yang tidak keras dan tidak perlu marah kepada peserta didik.

c. Peserta Didik Ikut Serta dalam Menentukan Kontrak Belajar

Pembelajaran yang humanis menurut Freire (1998: 54) adalah guru tidak menentukan peraturan dan murid tidak diatur. Artinya adalah peserta didik terlibat dalam proses pendidikan, misalnya peserta didik ikut serta dalam menentukan kontrak belajar. Berdasarkan data hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPS yang humanis di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah peserta didik ikut serta dalam proses pendidikan, khususnya menentukan kontrak belajar. Keterlibatan peserta didik dalam menentukan kontrak belajar dengan maksud agar aturan-aturan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, karena peserta didik yang menjalankan aturan tersebut. Adanya kontrak belajar tersebut, agar melatih peserta didik untuk

bertanggungjawab dan konsekuen atas apa yang telah dilakukan dengan aturan yang ada.

Penentuan kontrak belajar dilakukan pada awal tahun ajaran baru, dimana peserta didik menentukan aturan dan sanksi yang harus diterima sebagai bentuk konsekuensi apabila melanggar. Kontrak belajar pada pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, misalnya apabila ada yang tidak memperhatikan dan ramai ketika guru menjelaskan materi, maka peserta didik tersebut harus menggantikan guru menjelaskan di depan kelas. Kontrak belajar dibuktikan dengan adanya hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa, peserta didik selalu ikut terlibat dalam menentukan aturan-aturan dalam pembelajaran yang bersifat mendadak atau tidak ditentukan pada saat tahun ajaran baru.

d. Guru Tidak Hanya Menyampaikan Materi Pembelajaran

Menurut Dewantara (2004: 16) anak-anak perlu didekatkan hidupnya dengan kehidupan masyarakat, supaya mereka tidak hanya memiliki pengetahuan saja tentang hidup masyarakat, tetapi juga dapat mengalaminya sendiri, dan kemudian tidak hidup terpisah dengan rakyatnya. Peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai kehidupan agar kedepannya mereka dapat hidup menyatu dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang humanis tidak hanya mementingkan materi pembelajaran, tetapi juga nilai-nilai yang sangat berguna. Nilai-nilai kehidupan tersebut sebagai bekal kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan data hasil penelitian, nilai-nilai humanis dalam pembelajaran di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diintegrasikan melalui materi pembelajaran yang disampaikan pada akhir penyampaian materi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai humanis dengan cara memberikan kesimpulan nilai-nilai yang dapat diambil dari materi pembelajaran dan menghubungkan materi sejarah pada masa dahulu dengan masa sekarang. Guru juga mengajak peserta didik untuk menyimpulkan nilai yang dapat diambil dari sebuah film. Nilai yang disampaikan yaitu, apabila negara Indonesia ingin lebih maju, maka diperlukan adanya kerjasama, tidak dilakukan secara sendiri-sendiri.

Pembelajaran yang humanis, guru mengembangkan rasa cinta kasih sayang antar sesama yang disampaikan secara tidak langsung. Aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran sebenarnya mengajarkan peserta didik untuk bisa saling menyayangi. Misalnya, melalui pembagian kelompok, dimana terjadi pengucilan-pengucilan terhadap teman-temannya yang lain dan mereka harus selesaikan bersama. Peserta didik secara tidak langsung belajar menerima temannya yang memiliki latar belakang berbeda dengan dirinya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Samho (2013:104) menjelaskan bahwa potensi-potensi peserta didik dapat dikembangkan secara integrasi (kognitif, afektif, psikomotori, kognitif, sosial, spiritual, dan kesadaran akan ekologi). Pembelajaran IPS yang humanis adalah pembelajaran yang menggunakan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran yang meliputi ketiga aspek tersebut menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut sangat penting, karena peserta didik tidak hanya cukup dinilai dengan pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian, implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, sudah mencakup ketiga aspek dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut dapat pula diintegrasikan menjadi satu penilaian, tanpa perlu dipisah-pisah, misalnya melalui penilaian presentasi. Penilaian presentasi dilakukan secara berkelompok, dengan aspek penilaian sikap ketika presentasi, pengetahuan atau sumber materi yang disampaikan, dan penggunaan bahasa peserta didik. Contoh penilaian lainnya, adalah melalui tes lisan, kedisiplinan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Penilaian tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara, yang membuktikan bahwa guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sering mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat implementasi Nilai-nilai Humanis dalam Pembelajaran IPS

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS sesuai dengan nilai-nilai humanis yang dijelaskan oleh para ahli. Dewantara (2004: 15-16) menjelaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan kodratnya dan potensinya masing-masing. Siswa dalam pembelajaran tidak hanya menerima pengetahuan saja, tetapi juga pengalaman sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat nantinya. Menurut Romo Mangun (dalam Tilaar, 2016: 69) pendidikan harus mengembangkan rasa cinta kasih sayang antar sesama, proses pendidikan dalam suasana kebebasan dan jiwa terbuka antar guru dan siswa, serta adanya kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kehormatannya.

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yaitu bersumber dari kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah yang memang sudah menerapkan nilai-nilai humanis sangatlah mendukung dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Kebijakan sekolah tersebut dapat diketahui dari filosofi sekolah, motto sekolah, dan 8 basis pembelajaran. Faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berasal dari peserta didik dan guru, yaitu waktu pembelajaran.

a. Filosofi Sekolah

Filosofi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah bahwa setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan sendiri-sendiri untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai humanis, yaitu bahwa setiap individu unik sehingga memiliki potensinya masing-masing. Filosofi ini mendukung proses pembelajaran, bahwa peserta didik tidak harus didukung untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Motto Sekolah

Motto SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yaitu bersekolah dengan senang dan senang di sekolah. Maksud dari motto tersebut adalah pembelajaran harus menjadikan peserta didik senang dan antusias untuk belajar, tidak merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan

humanis bahwa pembelajaran harus menyenangkan.

c. Delapan Basis Pembelajaran

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki delapan basis pembelajaran yang dikembangkan dan dijadikan sebagai pedoman bagi guru untuk mengajar. Tujuan dari delapan basis pembelajaran adalah sebagai panduan bagi guru-guru sebagai pelaksana untuk memahami bahwa setiap individu unik, sehingga tidak bisa untuk menyamakan semua anak, karena mereka memiliki bakat. Delapan basis pembelajaran sesuai dengan pendidikan humanis, bahwa setiap anak adalah unik tidak dapat disamakan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah lingkungan yang memberikan pelayanan dan bisa merangkul peserta didik, lingkungan yang mendukung peserta didik mengembangkan bakatnya, lingkungan yang penuh kasih sayang, dan lingkungan yang menyenangkan. Lingkungan-lingkungan sekolah tersebut mencerminkan adanya nilai-nilai humanis di sekolah, sehingga mendukung pula dalam proses pembelajaran di kelas.

e. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran dapat menghambat pembelajaran, karena menuntut guru untuk dapat menyiasati dengan metode dan media yang digunakan. Waktu pembelajaran meliputi dua hal, yaitu durasi atau lamanya pembelajaran dan kapan pembelajaran dilaksanakan, pagi atau siang. Mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa melakukan pembagian materi atau pemenggalan materi yang tepat, supaya bisa berkelanjutan. Apabila pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, maka guru harus bisa membangkitkan semangat peserta didik, salah satunya dengan cara memberikan hadiah apabila melakukan *games* misalnya.

SIMPULAN

a. Implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS

Implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat dari perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang humanis adalah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat diketahui dari metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Metode pembelajaran yang dikembangkan selalu menerapkan *student center*, yang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan dibuktikan dalam silabus dan RPP yang selalu bervariasi menggunakan metodenya. Evaluasi pembelajaran yang humanis adalah evaluasi yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah *pertama*, peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat diketahui dari penggunaan metode yang bervariasi dan menjadikan peserta didik aktif. Guru memberikan perintah kepada peserta didik hanya yang berkaitan dengan pembelajaran, menggunakan nada bicara yang tidak emosional, volume suara yang tidak terlalu keras, dan menggunakan bahasa yang tepat. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru bervariasi dan mengajak peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Peserta didik mencari materi sendiri yang dapat berasal dari buku, internet, maupun lingkungan sekitar.

Kedua, komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik menjadikan hubungan antara keduanya menjadi sangat akrab dan dekat. *Ketiga*, peserta didik ikut serta dalam menentukan kontrak belajar. *Keempat*, guru menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara tersirat dan terintegrasi dalam materi pembelajaran.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS yang humanis adalah pembelajaran yang menggunakan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut dapat pula diintegrasikan menjadi satu penilaian maupun dilakukan secara terpisah-pisah.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah filosofi sekolah, motto sekolah, 8 basis pembelajaran, lingkungan sekolah yang memberikan pelayanan dan bisa merangkul peserta didik, lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik mengembangkan bakatnya, lingkungan sekolah yang penuh kasih sayang, dan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah waktu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Birsyada, M.I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, K.H. (2004). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. (Terjemahan Alois A.Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- _____. (1998). *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Terjemahan Tim Redaksi LP3ES). Jakarta: LP3ES.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatini, E & Raharjo. (2012). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, et.al. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif*

- Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H.A.R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R & Riant.N. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umiarso & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lesilolo, H. J, Zamroni & Suyata. (2015). Kebebasan Siswa dalam Budaya Demokratis di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yogyakarta). [Versi elektronik]. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 3, No 1, Juni 2015, 11-18
- Banyak PR Siswa Gantung Diri. (22 Januari 2016). *Nusa Bali*. Diambil pada tanggal 27 Desember 2017 dari <http://www.nusabali.com/berita/2092/banyak-pr-siswa-gantung-diri-pukul-15.17>
- Guru Budi Dicekik dan Dipukul di Leher oleh Muridnya hingga Terjatuh, Pengakuan Sekolah Mengejutkan. (02 Februari 2018). *Tribun News*. Diambil pada tanggal 19 Mei 2018 dari <http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/guru-budi-dicekik-dan-dipukul-di-leher-oleh-muridnya-hingga-terjatuh-pengakuan-sekolah-mengejutkan?page=all>
- Gita. (04 April 2016). Tragis Gadis 11 Tahun Bunuh Diri Gara-Gara PR. *Liputan 6*. Diambil pada tanggal 27 Desember 2017 dari <http://m.liputan6.com/citizen6/read/2206688/tragis-gadis-11-tahun-bunuh-diri-gara-gara-pr>
- Muhammad. D. (11 Desember 2013). Kurikulum 2013 Menekankan Praktik Bukan Hafalan. *Republika*. Diakses pada tanggal 08 Mei 2018 dari <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/12/11/mxn1xq-kurikulum-2013-menekankan-praktik-bukan-hafalan>
- Sekarani, R. (2016). Seorang pelajar MTs Mengaku Ditampar Guru. *Harian Jogja*. Diambil pada tanggal 08 Januari 2018 dari <http://m.harianjogja.com/baca/2016/01/30/kekerasan-di-sekolah-seorang-pelajar-mts-mengaku-ditampar-guru-685980>
- Setyawan, D. (2017). KPAI Terima Aduan 26 R Kasus Bully Selama 2011-2017. Diambil pada tanggal 08 Januari 2018 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-r-kasus-bully-selama-2011-2017>.

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417 200212 1 001

Yogyakarta, 22 Mei 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Supardi, M.Pd
NIP. 19730315 200312 1 001